



Permakultur sebagai upaya revitalisasi tradisi tomboan situs petirtaan ngawonggo penopang destinasi wisata warisan budaya

Djuhari*, M.R. Alfaridzi

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: djoe61@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-09-03

Diterima: 2023-11-14

Diterbitkan: 2023-11-20



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Kandidat Sarjana Mengabdi Tematik (KSM T) Universitas Islam Malang (Unisma) ber upaya mengembangkan Situs Patirtaan Ngawonggo sebagai potensi wisata budaya pilihan masyarakat. Upaya tersebut dapat berkontribusi positif bagi pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya. KSM T Unisma semester genap tahun 2022/2023 kelompok 61-64 selama 40 hari melakukan kegiatan di Desa Ngawonggo tempat dimana Situs tersebut berada. Mahasiswa peserta KSM T Unisma menjadikan Situs Petirtaan Ngawonggo sebagai program utama yang bertajuk Permakultur Sebagai Upaya Revitalisasi Tradisi Tomboan Situs Petirtaan Ngawonggo Penopang Destinasi Wisata Budaya. Penentuan program tersebut bertujuan mengatasi permasalahan pengelolaan Situs Budaya terutama terkait penyediaan bahan baku tradisi penyambutan tamu yang dikenal dengan Tradisi Tomboan. Pembuatan Permakultur di area Situs Petirtaan diharapkan dapat meringankan manajemen operasional pengelola situs. Tomboan adalah tradisi perjamuan tamu (pengunjung) dengan makanan dan minuman tradisional tanpa ditentukan tarif pembayaran. Para tamu dipersilakan membayar seikhlasnya. Kegiatan KSM T Unisma dengan program Permakultur dapat membantu mengatasi permasalahan tradisi tomboan di Situs Petirtaan Ngawonggo.

Kata Kunci: permakultur; situs; petirtaan; ngawonggo; warisan; budaya

Cara mensitasi artikel:

Djuhari, & Alfaridzi, M. R. (2023). Permakultur sebagai upaya revitalisasi tradisi tomboan situs petirtaan ngawonggo penopang destinasi wisata warisan budaya. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 609–615. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20660>

PENDAHULUAN

Kabupaten Malang, salah satu surga pariwisata di Jawa Timur, terkenal dengan keindahan alamnya yang memukau. Namun, jauh dari sorotan publik yang sering kali tertuju pada pesona alamnya, terdapat sebuah desa yang memiliki harta karun budaya yang kaya dan menawan: Desa Ngawonggo, yang terletak di Kecamatan Tajinan. Desa Ngawonggo mungkin belum begitu dikenal seperti destinasi populer lainnya di Malang, namun itulah yang membuatnya semakin menarik untuk dijelajahi. Jika Anda mencari pengalaman yang mendalam dalam berwisata budaya, Desa Ngawonggo akan membawa Anda pada budaya zaman pra-Majapahit. Situs purbakala Ngawonggo diperkirakan merupakan peninggalan



Kerajaan Medang Kamulan atau Mataram Kuno pada masa keemasan Mpu Sindok. Berbasis literasi dari Prasasti Wurundungan atau Prasasti Kanuruhan B yang berangka tahun 943 Masehi. Pihak pemerintah desa, pengelola situs dan masyarakat sepakat untuk bekerjasama melestarikan dan mengembangkan situs petirtaan Ngawonggo (Zahro, dkk. 2023). Upaya pelestarian tersebut memerlukan modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan (Setyawan 2021).

Dwi Cahyono, sejarawan dan arkeolog asal Universitas Negeri Malang, menyatakan, Situs Ngawonggo berasal dari masa kepemimpinan Mpu Sindok era Mataram Kuno. Berbasis literasi dari Prasasti Wurundungan atau Prasasti Kanuruhan B yang berangka tahun 943 Masehi, diketahui terdapat tempat suci di sisi timur Malang Raya bernama Kaswangga. Secara toponimi, nama Kaswangga dekat dengan Ngawonggo (Guntara, 2020; Hasanah & Safida 2022). Arti dari Petirtaan Ngawonggo sendiri adalah air yang suci. Jika berkunjung kesana, akan disambut dengan bangunan pemandian atau kolam yang dialiri air serta beberapa peninggalan arca dan relief yang masing masing memiliki cerita. Dari cerita yang ada, kolam-kolam hingga arca dan relief ini merupakan peninggalan Kerajaan Medang Kamulan atau Mataram Kuno pada masa keemasan Mpu Sindok. Menurut Najah (2021) Situs tersebut belum diekskavasi secara menyeluruh oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur. Pendugaan adanya patirtaan situs ngawonggo yang masih terpendam perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pemetaan dan persebaran dari situs tersebut. Lokasi dan gambaran situs petirtaan Ngawonggo disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pancuran situs Petirtaan Ngawonggo

Di lokasi situs petirtaan terdapat tempat istirahat yang didesain seperti warung atau tempat nongkrong yang disebut tomboan. Tomboan Ngawonggo dibangun secara swadaya oleh masyarakat setempat. Para pengunjung dapat mengambil makanan sesuai keinginannya dan membayar seikhlasnya (Handayani, 2020; Anonim, 2023). Tepat di sebelah pintu masuk terdapat kotak yang dikhususkan untuk para pengunjung yang ingin menyisihkan uangnya. Untuk besaran nominalnya? Suka rela.

KSM T Unisma berdasarkan hasil survei pendahuluan dan diskusi dengan juru kunci pengelola situs, menemukan beberapa permasalahan. Permasalahan utama terkait dengan tenaga pengelola dan pembiayaan operasional. Sumber

pemasukkan pembiayaan hanya dari pemberian pengunjung yang bersifat suka rela. Jumlah rata-rata pengunjung per bulan yang relatif sedikit, maka pendapatan bulanan dari sumbangan suka rela tidak mencukupi untuk memenuhi biaya operasional.

Peserta KSM T menawarkan solusi revitalisasi sistem pengelolaan dan sosialisasi (promosi) destinasi wisata budaya kepada juru kunci (pengelola) situs. Muhammad Yasin, juru kunci yang masih berusia muda berpegang teguh pada pendiriannya bahwa sistem pengelolaannya “tidak boleh menetapkan tarif”, harus bersifat suka rela. Sehingga solusi permasalahan yang dapat diterima oleh juru kunci adalah program yang bertujuan penyediaan bahan baku layanan Tomboan. Program tersebut yaitu pembuatan “Permakultur” di lokasi situs petirtaan. Penerapan konsep permakultur dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menghidupkan potensi pangan dan wisata (Permatasari, dkk, 2014).

METODE

Pelaksanaan program permakultur sebagai upaya revitalisasi tradisi tomboan situs petirtaan Ngawonggo penopang destinasi wisata warisan budaya dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PAR). Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pengembangan berbagai program dan proyek di wilayah pedesaan (Lestari dkk, 2020). Permakultur memiliki kelebihan sistem yang ekonomis dan ramah terhadap lingkungan, serta berkelanjutan (Jermias, dkk. 2023). Dalam konteks pengembangan permakultur di area situs budaya Petirtaan Ngawonggo, PRA adalah metode yang sangat relevan karena membantu dalam memahami budaya lokal, nilai-nilai masyarakat, serta kebutuhan dan aspirasi mereka.

Peserta KSM T Unisma melakukan identifikasi kelompok sasaran yang akan terlibat dalam pengembangan permakultur di area situs budaya. Ini termasuk masyarakat lokal yang tinggal di sekitar area budaya, ahli waris budaya, organisasi budaya lokal, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Dalam konteks ini, penting untuk mendekati kelompok-kelompok ini dan menjelaskan tujuan dan manfaat dari pengembangan permakultur.

Selanjutnya, dilakukan konsultasi awal dengan kelompok sasaran dan pemangku kepentingan. Pada pertemuan konsultasi tersebut didiskusikan permasalahan yang dihadapi di lokasi wisata Situs Petirtaan Ngaonggo. Juru kunci sebagai pemangku kepentingan utama diberi kesempatan untuk berbicara tentang pendapat dan usulan alternatif solusi yang mungkin dilakukan. Juru kunci memberi penekanan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya, dan masalah lingkungan yang mungkin ada. Langkah tersebut penting untuk membangun hubungan yang kuat dan memastikan partisipasi aktif mereka dalam seluruh proses pelaksanaan program. Berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung, perbincangan terbuka, dan pemetaan partisipatif. Tim pengembangan permakultur dari KSM T Unisma dapat berkeliling area situs budaya, mengamati tanaman yang ada, dan berbicara dengan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang dilakukan Tim KSM T dibahas bersama dengan masyarakat lokal. Potensi kekuatan dan kelemahan dari budaya lokal, praktik pertanian, dan potensi sumber daya yang ada maka fokus kegiatan disepakati pengembangan permakultur. Nurjati (2023) berpendapat peningkatan produktivitas komoditas tanaman herba dan pemenuhan konsumsi bahan baku herba dapat dicapai melalui tindakan strategis, seperti memperluas kebun permakultur serta menerapkan pendekatan pertanian regeneratif dan pertanian presisi. Pertemuan membahas pula peluang yang mungkin diperoleh dan ancaman yang perlu diatasi dalam pengembangan permakultur.

Situs Petirtaan Ngawonggo merupakan destinasi wisata edukasi sekaligus wisata ekologi. Kegiatan tradisi tomboan di situs petirtaan Ngawonggo sebagaimana disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Tradisi jamuan tomboan: pengunjung dijamu dengan makanan dan minuman tradisional dengan konsep layanan tanpa tarif pembayaran

Salah satu hal yang paling memikat tentang Desa Ngawonggo adalah kemampuannya untuk menjaga kehidupan tradisional dan nilai-nilai budaya yang kuat. Meskipun desa ini berkembang dengan pesat, penduduknya tetap setia pada tradisi mereka.

Pemahaman tentang pengelolaan situs petirtaan yang berkelanjutan dan mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi oleh juru kunci (pengelola situs) sudah cukup baik. Namun terdapat interpretasi juru kunci yang kurang tepat dalam hal menjaga kesakralan lokasi situs. Interpretasi yang ekstra hati-hati, cenderung resisten (menolak) masukkan dari pihak eksternal dalam pengembangan pengelolaan situs. Gagasan-gagasan terkait promosi dan kerja sama kemitraan nyaris tidak dapat diakomodir, sehingga dampak yang dapat dilihat secara langsung adalah rata-rata jumlah kunjungan per bulan relatif rendah dan stagnan. Kondisi tersebut berdampak langsung pada biaya operasional pengelolaan.

Pembuatan permakultur adalah solusi yang disepakati hasil musyawarah antara Tm KSM T Unisma dengan segenap masyarakat pemangku kepentingan terkait. Tim KSM T Unisma memberikan pelatihan dan praktik kepada masyarakat

di area lokasi Situs Petirtaan tentang konsep permakultur, teknik berkebun yang berkelanjutan, dan pentingnya pelestarian budaya. Hal tersebut bertujuan membantu dalam membangun pemahaman yang kuat dan keterampilan yang diperlukan untuk menggabungkan permakultur dengan budaya lokal. Tobing et al. (2018) menyatakan bahwa intensitas keikutsertaan masyarakat, antusiasme, dan kerja sama dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan demoplot menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Hasil kegiatan permakultur berkelanjutan dan pelestarian budaya dilakukan di area situs petirtaan Ngawonggo antara lain disajikan pada Gambar 3 dan 4 berikut ini.



Gambar 3. Pembuatan bedengan dan penanaman tanaman obat keluarga

Pembuatan permakultur di area situs budaya petirtaan Ngawonggo dipantau dan dievaluasi secara partisipatif selama implementasi. Keberadaan permakultur sebagaimana yang diharapkan dapat membantu penyediaan bahan baku tradisi jamuan tomboan. Pengelola tradisi jamuan tomboan terbantu karena dapat menyediakan sebagian bahan baku dapat mengurangi biaya operasional.



Gambar 4. Tanaman Toga di Permakultur dan empon-empon bahan baku Tomboan

Hasil penelitian Suliani dkk (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan untuk pengembangan permakultur dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika sistem budidaya permakultur diterapkan dengan benar produktifitasnya dapat terus meningkat.

SIMPULAN

Pembuatan permakultur di area situs budaya Petirtaan Ngaonggo berhasil dibangun dan hasil kegiatan tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Pemangku kepentingan utama (Juru kunci selaku pengelola) terbantu dalam penyediaan bahan baku dan mengurangi biaya operasional tradisi jamuan tomboan. KSM T Unisma mengidentifikasi permasalahan yang lebih fundamental yaitu interpretasi kesakralan Situs Petirtaan perlu dilakukan reorientasi sehingga memungkinkan kegiatan pengembangan tanpa harus meninggalkan aspek kesakralan.

Permakultur adalah desain sistem pertanian yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi lingkungan, tradisi, dan budaya setempat. Keberlanjutan budidaya sistem permakultur tergantung pada ketrampilan dan kesungguhan masyarakat terkait dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu sumber daya manusia pengelola permakultur perlu ditunjukkan secara khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Bapak Muhammad Yasin juru kunci Situs Petirtaan Ngawonggo, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Malang yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan melaksanakan KSM T di lokasi Situs Petirtaan Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim (2023). *Jamuan Makan dan Wisata Alam Gratis Khas Petirtaan Ngawonggo*. <https://kanal24.co.id/jamuan-makan-dan-wisata-alam-gratis-khas-petirtaan-ngawonggo/> 5 Agustus 2023.
- Guntara, M. (2020). *Pemetaan struktur bawah permukaan Situs Arkeologi Petirtaan Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang menggunakan metode magnetik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Handayani, W.E. (2020). *Wisata Ramah Lingkungan Tomboan Ngawonggo dan Konsep Kuliner Tradisional*. <https://www.mongabay.co.id/2022/07/03/wisata-ramah-lingkungan-tomboan-ngawonggo-dan-konsep-kuliner-tradisional/>
- Hasanah, S. M., & Safida, A. (2022). Pemanfaatan Situs Purbakala Petirtaan Ngawonggo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik Smp Hasyim Asy'ari Kecamatan Tajinan Malang. *at-tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 42-55.
- Jermias, E. O., Awal, M. N., Rahman, A., & Suhaeb, F. W. (2023). Sosialisasi Permakultur Dalam Menunjang Pertanian Berkelanjutan di Desa Bola Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 109-117.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 55-61.

- Najah, A. (2021). *Analisis data geolistrik metode IP (Induced Polarization) untuk mengetahui sebaran Situs Purbakala Ngawonggo di Desa Tajinan Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurjati, E. (2023). Strategi Pengembangan Sistem Pertanian Permaculture Sebagai Pemenuhan Konsumsi Pangan (Studi Kasus Ys Permaculture). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(3) 335-343
- Permatasari, B. R., Ridjal, A. M., & Soekirno, A. (2014). Penerapan Konsep Permakultur Dengan Pendekatan Sosioekologi Dalam Membangun Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Jengglung Harjo, Kabupaten Tulungagung). *RUAS*, 12(1), 91-100.
- Rizki, M. F. K., Fawziah, Z. Q., Wiladiyah, A. F., & Sinollah, S. (2023). Melestarikan Budaya Jawa di Desa Ngawonggo melalui Kegiatan Ngangsu Budaya. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-11.
- Setyawan, M. (2021). *Modal Sosial Dalam Pelestarian Situs Patirtaan Dan Budaya Jawa Di Tomboan Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Suliani, S., Nawawi, Z. M., & Dharma, B. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Pertanian Permakultur dan Pengembangannya di Desa Hutabaru Sil, Kec. Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2036-2046.
- Tobing, E. L. (2018). Usaha Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Tani Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 13(2), 61-70.